

PENGEMBANGAN MODEL *BOARDING SCHOOL* DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU MADRASAH

Oleh :

M. Nuryahman, Lilis Patimah, Budiansyah

Email: nuryahman0802@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan model boardingschool dan implikasi sebagai upaya peningkatan mutu madrasah dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Metode penelitian yang dipergunakan ialah penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam sedangkan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melihat pengembangan model boardingschool dan implikasi sebagai upaya peningkatan mutu madrasah memiliki relevansi yang signifikan dengan tujuan pendidikan Islam secara konseptual maupun nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di madrasah pada pemenuhan aspek kompetensi peserta didik yang dikembangkan dari tujuan pendidikan Nasional.

Kata Kunci: model, boardingschool, implikasi, peningkatan, mutu, madrasah

A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Dalam pasal umum ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Undang-Undang tersebut memuat menjelaskan proses pembelajaran.

Secara harfiah, kata madrasah adalah sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran. Sedangkan Malik Fadjar berpendapat bahwa kata madrasah yang berasal dari bahasa Arab itu mempunyai kondisi dengan arti “sekolah”, sekalipun bentukan kata “sekolah” bukan murni produk bangsa Indonesia, tetapi dari bahasa asing, yaitu school atau scola. Sebab menurutnya madrasah mengandung arti tempat atau wahana bagi anak untuk mengenyam proses pembelajaran secara terarah, terpimpin dan terkendali.

Secara teknis, maka madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya saja secara cultural madrasah lebih memiliki konotasi spesifik karena peserta didik mengalami pembelajaran tentang hal-hal agamadan keagamaan. Sebagai kelanjutannya, maka madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama. Sebagai sekolah agama, karena secara sosiologis masyarakat muslim Indonesia tidak menterjemahkan kata “madrasah” sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni “tempat untuk belajar agama” atau “tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan”.

Secara kurikulum, antara madrasah yang berada dibawah kementerian AgamaRI dan sekolah yang berada di kementerian pendidikan dan kebudayaan, tidak terlalu jauh berbeda. Secara muatan kurikulum, madrasah memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh sekolah umum. Kelebihan dimaksud adalah adanya penambahan jumlah pelajaran agama yang tidak dimiliki oleh sekolah umum. Jika dilihat dari struktur kurikulu, sekolah umum (SD-SLTA) pelajaran agama hanya 2 jam/minggu yaitu PAI. Sedang di madrasah memiliki beberapa pelajaran agama, seperti: fiqih, Qur’an Hadits, Aqidah Akhlaq, BTQ.

Bahkan, tidak sedikit lembaga pendidikan Islam (Madrasah) yang memasukkan kurikulum salafi, seperti Nahwu, Shoref, Balagoh, Arud, Hadits, dll dalam stryktur kurikulumnya. Ini menunjukkan bahwa antara sekolah umum dan madrasah masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Persoalannya, bagaimana mengelola lembaga pendidikan tersebut memiliki visi, visi dan tujuan yang baik, sehingga bias menghasilkan lembaga pendidikan

¹Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomer 10 tahun 2003.

(Madrasah) yang berkualitas, baik secara akademik (kognitif), non akademik dan sikap/perilaku (afektif).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beririsan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya (Malik Fadjar, 1998). Di dalam salah satu dictum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dari latar belakang di atas, kami mencoba menggali dan mencari serta mengkaitkan berbagai teori dalam praktek pendidikan, sehingga lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah) mampu bersaing secara kualitas dengan sekolah-sekolah umum, yang notabene di kelolaoleh pemerintah (negeri). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengangkat dalam bentuk judul penelitian: Pengembangan Model Boarding School dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah. Maka dapat di ambil Rumusan Masalah Bagaimana model boarding school mampu mewujudkan keberhasilan di Madrasah.

B. Pembahasan

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *shool*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. Boarding School adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Boarding School adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Sekolah berasrama ini bias jugakita sebut dengan Pesantren.

Menurut Oxford dictionary, pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) is *shool where some or all pupil live during the term*. Artinya adalah: Sekolah

berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.²

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama dimana peserta didik dan para pengajar serta pengelola sekolah tinggal di asrama berada di lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya 1 semester diselingi dengan berlibur 1 bulan sampai menamatkan sekolahnya.³

Perbedaan boarding school dengan sekolah umum adalah kelas di boarding school cenderung memiliki siswa yang tidak banyak seperti sekolah umum. Hal ini dilakukan agar guru bias melakukan pendekatan pada siswa.

Dalam sistem boarding school seluruh peserta didik wajib tinggal dalam 1 asrama oleh karena itu pendidik lebih mudah mengontrol pengembangan karekter peserta didik dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boarding schoolnya terletak pada semua aktivitas siswa yang di programkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.

1. Faktor-faktor Berkembangnya Boarding School

Keberadaan Boarding School adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiositas masyarakat. Dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kea rah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan perkembangan anak.
- b. Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan

²Adapun secara umum, arti dari Pendidikan (*Boarding School*) sebagaimana tertulis dalam Word net bag.30 adalah *a private school where students are lodged and fed as well as thought*, artinya adalah : “sebuah sekolah swasta di mana siswa diasramakan, diberi makan serta diberi pelajaran”. Lihat bukunya Slavin, R.E. Educational Psychology : Theory and Practice. Sixth Edition. (Boston : Allyn and Bacon.2000), hlm. 32.

³Ilyas Azhari, Psikologi Pendidikan. (Semarang : Toha Putra 1996), hlm. 86.

pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orang tuanya.

- c. Cara pandang religiusitas masyarakat telah, sedang dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religious. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negative dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari system pendidikan alternatif.⁴

2. Keunggulan Boarding School:

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem pemondokan atau boarding school ini. Dengan sistem mesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Belajar afektif adalah mengisi otak siswa atau santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan cara melatih kecerdasan anak. Sementara menghadapi eramodernisme seperti sekarang ini, otak siswa tidak lagi cukup dengan dipenuhi ilmu pengetahuan, melainkan perlu keterampilan dan kecerdasan merasa dan berhati nurani. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, melainkan perlu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dan berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari.⁵

⁴ Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011. Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 21.

⁵ Junaidi, Mahfudz, *Paradigma Pendidikan Islam: Relevansi Tujuan Pendidikan Nasional dalam Konteks Tujuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm. 34.

Salah satu caraterbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh disekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bias menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara shalat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbedadengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang shalatnya khusuk.

Disamping itu, dengan sistem boarding school, para pimpinan pesantren dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik siswa, baik sekedar mempraktikkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa psikis anak.

Karena sistem boarding school mampu mengotimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem mesantren ini memiliki prasarat agar para guru dan pengelola siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan mala mini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan dapat membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikanm, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.

Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara lekuasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasinh sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuranm, toleransi, tanggung jawan, kepatuhan,

dan kemandirian secara terus menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.⁶

Selain itu, ada juga beberapa keunggulan Boarding School jika dibandingkan dengan sekolah regular, yaitu :

a. Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, academic development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b. Fasilitas Lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas yang baik (AC, 24 siswa, smart board, mini library, camera), laboratorium, klinik, sarana olah raga semua cabang olah raga, Perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar (telepon, TV, AC, Pengereng rambut, tempat handuk, kartep diseluruh ruangan, tempat cuci tangan, lemari kamar mandi, gantungan pakaian dan lemari cuci, area belajar pribadi, lemari es, detector kebakaran, jam dinding, lampu meja, cermin besar, rak-rak yang luas, pintu darurat dengan pintu otomatis. Sedangkan fasilitas dapur, terdiri dari : meja dan kursi yang besar, perlengkapan makan dan pecah belah yang lengkap, microwave, lemari es, ketel otomatis, pembuat roti sandwich, dua toaster listrik, tempat sampah, perlengkapan masak memasak lengkap, dan kursi yang nyaman.

c. Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya ruh mudarris pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing : Inggris, Arab, Mandarin, dll. Sampai saat ini di dalam penilaian saya sekolah-sekolah

⁶ Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School, (Yogyakarta: UNY Press, 2013).

berasrama (Boarding School) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah maupun guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan oengasuhan dilakukan oleh guru asrama.

d. Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam komplek sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bias dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di Boarding School adalah guru. Siswa tidak bias lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi jugakehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai principal berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun religious socity, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

e. Siswa yang Heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom, anak dan menghargai pluralitas.

f. Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilihat sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

g. Jaminan Kualitas

Sekolah berasramadengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variabel lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivitas pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya. 8(8)

3. Kelemahan Boarding School

Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama masih banyak memiliki persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut :

a. Ideologi Boarding School yang Tidak Jelas

Term ideology digunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religious, nasionalis, atau nasionalis-religius. Yang mengambil corak religious sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara kaffah. Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem atau frame ideology tersebut. Hal itu juga serupa dengan nasionalis, tidak mengadopsi pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara kaffah, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama. Sementara nasional-religius dalam praktik sekolah berasrama masih belum jelas formatnya.

b. Dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuhan)

Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Sekolah-sekolah tinggi keguruan (IKIP dan Mantan IKIP) tidak “memproduksi” guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk menguasai mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam sekolah berasrama. Ini penting untuk tidak

terjadinya saling menyalahkan dalam proses pendidikan antara guru sekolah dan guru asrama.

c. Kurikulum Pengasuhan yang Tidak Baku

Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu pada kurikulum KURTILAS nya produk Depdiknas dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan local. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin habis) sampai ada yang terlalu lunak. Keduanya mempunyai efek negative, pola militer melahirkan siswa yang berwatak kemiliter-militeran dan terlalu lunak menimbulkan watak licik yang bias mengantar siswa mempermainkan peraturan.

d. Sekolah dan Asrama Terletak Dalam Satu Lokasi

Umumnya ekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah asrama.

4. Boarding School Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Mahmud Junaidi juga menyebutkan tujuan pendidikan Islam memiliki esensi yang sama dengan tujuan pendidikan Nasional yaituberkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara garis besar kriteria yang harus dipenuhi kaitannya dengan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, kriteria immaterial (spiritual) yang diekspresikan dalam bentuk iman,taqwa, berbudi pekerti luhur, rokhani yang sehat. *Kedua*, kriteria material seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan, cakap, kreatif, mandiri, jasmani yang sehat dan menjadi warga Negara yang demokratis bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.⁷

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah

⁷ Junaidi, Mahfudz, Paradigma Pendidikan Islam: Relevansi Tujuan Pendidikan Nasional dalam Konteks Tujuan Pendidikan Islam, (Semarang:Pustaka Pelajar, 2001). Hlm. 205.

terobjektifikasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan Nasional. Rumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (mindset) bangsa Indonesia sebagai konsensus bersama yang berwujud transformasi nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa Indonesia.⁸

Selanjutnya untuk mengerucutkan pemahaman mengenai korelasi dan relevansi manajemen pendidikan “*boarding school*” dengan tujuan pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan Nasional akan peneliti klasifikasikan muatan esensi pada tujuan pendidikan berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih memudahkan mengetahui hubungan koherensi antara taraf kemajuan dan perkembangan berpikir, mengetahui, bersikap, menilai, merasa, berperilaku dan melakukan sesuatu keterampilan ataupun kemampuan bertindak yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Ketiga ranah kompetensi peserta didik tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik. Relevansi dari muatan-muatan esensi tujuan pendidikan di atas dengan ranah kompetensi peserta didik: kognitif, afektif dan keterampilan psikomotorik diharapkan dapat membantu para *stakeholder*, pendidik dan tenaga kependidikan untuk memaksimalkan capaian dari tujuan lembaga pendidikan dengan tidak mengesampingkan pada pencapaian kompetensi peserta didik sebagai objek pendidikan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sistem manajemen pendidikan “*boarding school*” relevan dan cocok sekali sebagai wahana/ tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan dan kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung-jawab, kebebasan dan kejujuran. Di samping itu, para siswa mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual IQ (*Intelligent Quotient*), kecerdasan emosional EQ (*Emotional Quotient*), kecerdasan kreatifitas CQ (*Creativity Quotient*), maupun kecerdasan spiritual (SQ).

⁸AbudinNata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 63-64

Unsur penting yang akan diaktualisasikan dalam mengembangkan konsep manusia seutuhnya (Insan Kamil) sebagaimana tujuan pendidikan Islam melalui konsep tujuan pendidikan Nasional adalah keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ke-dua unsur ini adalah bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang, masing-masing tidak bisa berdiri sendiri. Iman merupakan suatu yang harus dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa, karena tidak mungkin ketaqwaan seseorang itu eksis tanpa bersemayamnya iman dalam kalbu seseorang. Iman yang benar akan melahirkan sikap taqwa yang benar pula. Dalam sebuah ayat Allah menegaskan:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati melainkan kamu dalam keadaan menyerahkan diri kepada Allah.” (QS. Al-Imran: 102)

Dari ayat tersebut, jelaslah iman dan taqwa merupakan dua hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Orang yang beriman kepada Allah akan berikhtiar keras merefleksikan keimanannya dalam tingkah laku lahir.

Quraish Shihab dalam analisis tafsirnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur’an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Qur’an, “untuk bertaqwa kepada-Nya”.⁹Taqwa dalam konteks ini adalah merupakan puncak dari aktivitas pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta. Taqwa dalam Al-Qur’an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya merupakan wasiat tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam.

Unsur kedua yang juga merupakan komponen utama dari manusia Indonesia seutuhnya budi pekerti luhur, tanpa terealisasinya budi pekerti luhur, perlu merujuk kepada landasan agama atau sistem nilai yang tinggi lainnya. Dalam Islam komponen ini disebut dengan *akhlak al-karimah*. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim ini ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang demikian halnya sebaliknya. Sebagaimana hadits dari Nabi

⁹M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Qur’an* (Volume 11), Cet.IV, Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 173

SAW: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, Shahihul Jaami’ no.1230)

Hadits ini menunjukkan bahwa semakin tinggi iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya, dan bahwa akhlak yang buruk menunjukkan kekurangan pada imannya. Demikian juga menunjukkan bahwa akhlak merupakan refleksi keimanan dan buahnya.

Kaitannya dengan pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti luhur, pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan budi pekerti/ akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek penting lainnya; pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis lainnya. Bahkan menurut Atiyah Al-Abrasy pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹⁰

Komponen lainnya yang juga sangat penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya adalah dimilikinya ilmu pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Komponen-komponen ini mutlak diperlukan manusia Indonesia, dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi Indonesia. Tugas kekhalifahan akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila manusia Indonesia memiliki komponen-komponen tersebut. Tidak berbeda dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an bertujuan, mewujudkan pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh. Juga mengembangkan manusia di dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, baik secara individual maupun kelompok.¹¹

Maka diujung analisa paparan penelitian ini, peneliti simpulkan bahwa penyelenggaraan manajemen pendidikan “*boarding school*” pada praktiknya lebih mengedepankan penguatan pendidikan karakter terintegrasi-holistik walaupun juga tidak mengesampingkan aspek-aspek pemenuhan kompetensi

¹⁰ Mohammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 113

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 32.

yang lainnya. Sehingga dalam hal ini, memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islami (humanis-religius) yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari pendidikan Nasional.

C. Simpulan

Paparan mengenai relevansi manajemen “*boarding school*” dengan melihat konsep manajemen pendidikan Islam pada sistem *boarding school* dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan pendidikan nasional selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam maupun semangat Nasionalisme yang nampak pada pemenuhan aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Ketiga ranah kompetensi peserta didik tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik sehingga *out-put* pendidikan mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual IQ (*Intelligent Quetient*), kecerdasan emosional EQ (*Emotionnal Quetient*), kecerdasan kreatifitas CQ (*Creativity Quetient*), maupun kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karena itu, penyelenggaraan manajemen pendidikan “*boarding school*” masih relevan dengan tujuan pendidikan Islam Nasional dan tujuan pendidikan Nasional secara umum.

Referensi

- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomer 10 tahun 2003.
- Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon. 2000.
- Ilyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Toha Putra 1996.
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Junaidi, Mahfudz, *Paradigma Pendidikan Islam: Relevansi Tujuan Pendidikan Nasional dalam Konteks Tujuan Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.

ISSN (print) : 1412-7075||

ISSN (online) : 2615-4811

Junaidi, Mahfudz, *Paradigma Pendidikan Islam: Relevansi Tujuan Pendidikan Nasional dalam Konteks Tujuan Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.

Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Qur'an* Volume 11, Cet.IV, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Mohammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.